

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA SMP NEGERI 1 KABUPATEN SORONG KELAS IX DALAM MENGERJAKAN SOAL *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER

Ida Fatmawati¹, Suhartini Sumadi²

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: fatmawatiida9@gmail.com

ABSTRAK: Berpikir kreatif merupakan kemampuan mengabungkan dengan ide-ide dan pemahaman yang ada untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Berpikir kreatif memiliki 3 indikator yaitu kefasihan, fleksibilitas dan keluwesan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong kelas IX dalam mengerjakan soal HOTS ditinjau dari perbedaan gender. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong sebagai tempat pelaksanaan penelitian dan kelas yang digunakan adalah kelas IX B. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pengumpulan data melalui teknik tes dan wawancara. Untuk menganalisis data digunakan model Miles and Huberman. Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan (1) subjek siswa laki-laki memenuhi indikator kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. (2) subjek siswa perempuan memenuhi indikator kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. (3) Terdapat perbedaan pada ketercapaian indikator berpikir kreatif pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Ketiga siswa laki-laki mampu mencapai kefasihan sebesar 88,8% pada ketiga soal sedangkan siswa perempuan mampu mencapai fleksibilitas sebesar 88,8% juga, siswa laki-laki mampu mencapai fleksibilitas sebesar 22,2% pada ketiga soal sedangkan siswa perempuan mampu mencapai lebih tinggi yaitu 33,3%, dan siswa laki-laki mampu mencapai kebaruan sebesar 33,3% pada ketiga soal sedangkan siswa perempuan mampu mencapai 11,1%.

Kata kunci: *Berpikir kreatif, HOTS, Perbedaan Gender*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia yang tidak bisa dipungkiri lagi. Sedari kecil kita menerima pendidikan mulai dari lingkungan keluarga sampai pendidikan wajib di sekolah. Menurut Yen & Halili (2015) peran pendidikan di sekolah yang terdapat dalam kurikulum, berfokus untuk mengembangkan sumber daya manusia seperti kognitif, afektif dan psikomotorik, atau sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Matematika adalah salah satu mata pelajaran wajib yang dimuat dalam kurikulum pendidikan pada setiap jenjang. Matematika adalah salah satu sarana untuk membentuk dan melatih kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan keterampilan berfikir. Menurut Huda & Kencana (2013), matematika dapat mengembangkan pemikiran kritis, kreatif, sistematis, dan logis.

Menurut Kusumaningrum & Saefudin (2012) mata pelajaran matematika melatih cara berpikir dan bernalar siswa dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, mencoba, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten. Oleh karena itu kemampuan berpikir merupakan kemampuan yang penting dalam mata pelajaran matematika, terutama berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*). Menurut Ariandari (2015) kemampuan berfikir tinggi (*higher order thinking*) merangsang siswa untuk menginterpretasikan, menganalisa atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Musfiqi (2014) mengartikan HOTS sebagai proses berpikir yang melibatkan pengolahan informasi secara kritis

dan kreatif dalam menghadapi situasi atau menyelesaikan permasalahan tertentu. Dalam hal ini, penyelesaian masalah dapat diposisikan sebagai basis utama dari HOTS yang dibangun dari keterampilan kritis dan kreatif.

Menurut penelitian Choridah (2013) kreatifitas siswa dituntut pada saat siswa menyelesaikan lembar kerja siswa. Dapat dikatakan untuk membuat siswa berpikir kreatif tidaklah mudah perlu upaya dan kerja keras yang serius dari para guru. Kemampuan berpikir kreatif perlu dilatih sejak dini melalui pembiasaan secara konsisten. Dengan membiaskan *memberikan* soal yang menuntut siswa untuk berpikir kreatif salah satunya adalah soal HOTS. Menurut Zakaria (2014) Berdasarkan hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diselenggarakan pada tahun 2003,2007, dan 2011 menunjukkan skor Indonesia selalu berada di bawah Negara-negara ASEAN, seperti : Thailand, Malaysia, dan terutama Singapura. Hasil studi lembaga lain seperti *Programme for International student Assessment* (PISA) juga mengindikasi hasil yang tidak jauh berbeda. Pada kategori literasi matematika, posisi Indonesia cenderung di bawah skor rata-rata Negara peserta lainnya.

Menurut Dahlan & Rohayati (2012) skor Indonesia pada hasil studi TIMSS bisa terjadi karena siswa Indonesia tidak mampu menyelesaikan soal-soal TIMSS dan PISA dengan baik. Penyebabnya adalah sebagian besar soal-soal yang diujikan termasuk dalam kategori soal-soal non rutin. Pembelajaran masih didominasi oleh soal-soal sederhana, dalam artian soal-soal dengan cara penyelesaian yang sudah jelas. Siswa Indonesia tidak terlatih untuk mengerjakan soal kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan pada umumnya menjadi perdebatan apakah memiliki perbedaan atau tidak. Menurut penelitian Novianti, Nova, & Yunianta (2015) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa dilihat dari perbedaan gender. Namun menurut Zubaidah (2013) banyak factor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, antara lain kemauan, kemampuan, dan keerdasan tertentu, kesiapan guru, kesiapan siswa, kurikulum, dan metode penyajiannya. Faktor yang tak kalah pentingnya adalah factor jenis kelamin siswa (gender). Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan mempengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika.

Menurut Zubaidah (2013) berdasarkan penelitian psikologis menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan matematika siswa dari aspek gender. Namun kenyataannya dilapangan tidak sedikit menunjukkan bahwa siswa perempuan juga berprestasi dibidang matematika, hal ini juga ditunjang dari hasil penelitian. Namun ternyata perbedaan terletak dari bagaimana cara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan soal, dalam hal ini kemampuan penyelesaian soal spasial. Soal spasial seperti pada materi geometri menuntut siswa untuk melibatkan kemampuan matematis dan kemampuan koneksi yang berhubungan keruangan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Andiyana, Maya, & Hidayat (2018) yang berjudul "Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp pada materi bangun ruang" didapat bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP di Desa Ngamprah pada materi bangun ruang masih rendah, dapat dilihat pada indikator *originality* 50% serta 12,5%. Sementara dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhandoyo (2016) yang berjudul

“Profil Kemampuan Berpikir kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Ditinjau Dari Adversity Quotient (AQ)”, dapat disimpulkan bahwa siswa *climber*, *camper*, dan *quitter* sam-sama belum memenuhi indicator kebaruan. Dilihat dari kedua penelitian tersebut, kemampuan berpikir kreatif siswa rata-rata masih rendah pada indicator kebaruan. Dari refrensi ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal HOTS yang ditinjau dari perbedaan gender pada jenjang pendidikan SMP tepatnya di SMP NEGERI 1 Kabupaten Sorong. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong Kelas IX Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Materi Geometri Ditinjau Dari Perbedaan Gender”

Metode

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan merupakan hasil tes tertulis dan hasil wawancara yang diolah secara deskriptif dalam tulisan yang berupaya untuk mendeskripsi gambaran kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IX dalam menyelesaikan soal HOTS materi geometri ditinjau dari perbendaan gender. Subjek penelitian siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong. Keseluruhan siswa kelas IX B yang merupakan subjek tes berpikir kreatif akan mengerjakan soal tes kemampuan berpikir kreatif. Setelah diperiksa oleh peneliti maka, akan di dapatkan 6 subjek yaitu 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan yang akan wawancara dan dianalisis jawabannya.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana datanya dapat diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggali data dari data Primer. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil wawancara siswa. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji data yang telah diperoleh. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan Sugiyono (2015). Analisis data dalam penelitian ini yaitu sebelum di lapangan dan analisis data selama di lapangan (Model Miles and Huberman).

Hasil

Penelitian dengan judul “ Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong Kelas IX dalam Mengerjakan Soal *Higher Order Thinking Skilll* (HOTS) Ditinjau Dari Perbedaan Gender “ merupakan sebuah penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi perpangkatan dan bentuk akar berdasarkan gender dengan berpaduan pada teori kemampuan berpikir kreatif dari Silver. Indikator yang harus dicapai terdiri dari 3 komponen yaitu kefasihan (*fleuncy*), fleksibilitas, (*flexibility*) dan kebaruan (*Novelty*) .

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong, yaitu kelas IX B, dimana

materi perpangkatan dan bentuk akar telah selesai diajarkan pada semester ganjil di kelas IX B. Adapun prosedur pelaksanaan pra penelitian dan pelaksanaan penelitian dijelaskan pada rincian sebagai berikut: Tanggal 8 Oktober 2019, peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada staf SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong. Tanggal 9 Oktober 2019 peneliti datang kembali untuk bertemu wakil kepala sekolah. Peneliti bertemu langsung dengan wakil kepala SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong kemudian wakil kepala SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMP tersebut. Peneliti diminta untuk menemui secara langsung dan mendiskusikan tujuan penelitiannya kepada guru mata pelajaran matematika kelas VII yaitu bapak Kornelius S. Duppa agar mendapatkan bimbingan dalam mengadakan penelitian. Tanggal 10 Oktober 2019, peneliti datang ke SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong untuk bertemu dengan guru pengampu mata pelajaran matematika, yaitu bapak Duppa, untuk mendiskusikan tentang pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru pengampu matematika, peneliti telah diijinkan untuk melakukan penelitian di kelas IX B. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal HOTS antara siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini, dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama pemberian tes kemampuan berpikir kreatif matematis dengan materi perpangkatan dan bentuk akar. Tahap kedua pelaksanaan wawancara berdasarkan hasil jawaban siswa pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis tersebut.

Adapun pelaksanaan tes dan wawancara, peneliti diizinkan untuk melaksanakannya dengan rincian sebagai berikut. Pelaksanaan tes akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Oktober 2019 pada jam ke 1 – 3 (7.30 – 9.30 WIT). Sementara untuk wawancara akan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2019 pada jam ke 6 - 7 (12.40 – 2.10 WIT) dan hari Selasa tanggal 22 Oktober 2019 pada jam ke 1 – 3 (7.30 – 9.30 WIT).

Setelah selesai pelaksanaan tes, peneliti mengoreksi jawaban siswa. Kemudian dari 24 siswa yang mengikuti tes, peneliti mengambil subjek sebanyak 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan sebagai subjek wawancara. Tahap kedua penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 dan 22 Oktober 2019. Tahap ini merupakan pelaksanaan wawancara pada 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan yang telah terpilih. Pelaksanaan wawancara ini untuk keenam siswa dilaksanakan di kelas IX B.

Keenam siswa tersebut yang terdiri dari 3 laki-laki yang diberi kode SL1, SL2, SL3 dan 3 perempuan yang diberi kode SP1, SP2, SP3 yang akan diberi beberapa pertanyaan yang terkait dengan jawaban yang telah mereka selesaikan. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan tahapan berpikir kreatif dari silver. Langkahnya adalah mendeskripsikan tingkat berpikir kreatifnya berdasarkan komponen berpikir kreatif yang meliputi kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan dengan berdasarkan gender dalam menyelesaikan masalah. Berikut ini disajikan hasil jawaban siswa dan wawancara pada masing-masing siswa yang terpilih sebagai subjek wawancara.

Identifikasi berpikir kreatif siswa laki-laki

Pencapaian subjek siswa laki-laki pertama yaitu SL1, dalam ketercapaian indikator berpikir kreatif pada setiap soal dapat dilihat dalam tabel di atas. Soal pertama ketercapaian indikator

berpikir kreatif sebesar 66,6% dengan siswa tidak memenuhi indicator kebaruan. Soal kedua ketercapaian indicator berpikir kreatif sebesar 33,3% dengan hanya mencapai 1 indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan. Soal ketiga ketercapaian indicator berpikir kreatif sebesar 33,3% dengan hanya memenuhi indicator kefasihan. Berdasarkan ketiga soal yang dikerjakan oleh SL1, dapat disimpulkan SL1 mampu mencapai indicator kefasihan sebesar 100%, fleksibilitas sebesar 33,3%, dan kebaruan sebesar 0%.

Pencapaian subjek siswa laki-laki kedua yaitu SL2 pada soal pertama SL2 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 66,6%. Soal kedua SL2 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 33,3%. Soal ketiga SL2 mampu memenuhi semua indicator berpikir kreatif dengan pencapaian 100%. Bila dilihat ketercapaian indicator berdasarkan ketiga soal yang dikerjakan maka, pada indicator kefasihan mampu mencapai 100%, fleksibilitas mencapai 33,3% dan kebaruan mencapai 66,6%. Pencapaian SL2 pada kebaruan adalah yang paling tinggi diantara subjek lainnya.

Pencapaian subjek siswa laki-laki ketiga yaitu SL3 pada soal pertama SL3 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 33,3%. Soal kedua SL2 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 0%. Soal ketiga SL2 mampu memenuhi semua indicator berpikir kreatif dengan pencapaian 33,3%. Bila dilihat ketercapaian indicator berdasarkan ketiga soal yang dikerjakan maka, pada indicator kefasihan mampu mencapai 66,6%, fleksibilitas mencapai 0% dan kebaruan mencapai 0%. Pencapaian SL3 hanya mampu mencapai indicator kefasihan dan tidak memenuhi indicator keluwesan dan kebaruan.

Pencapaian subjek siswa perempuan pertama yaitu SP1 pada soal pertama SP1 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 33,3%. Soal kedua SP1 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 0%. Soal ketiga SP1 mampu memenuhi semua indicator berpikir kreatif dengan pencapaian 100%. Bila dilihat ketercapaian indicator berdasarkan ketiga soal yang dikerjakan maka, pada indicator kefasihan mampu mencapai 66,6%, fleksibilitas mencapai 33,3% dan kebaruan mencapai 33,3%.

Pencapaian subjek siswa perempuan kedua yaitu SP2 pada soal pertama SP2 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 66,6%. Soal kedua SP2 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 33,3%. Soal ketiga SP2 mampu memenuhi semua indicator berpikir kreatif dengan pencapaian 33,3%. Bila dilihat ketercapaian indicator berdasarkan ketiga soal yang dikerjakan maka, pada indicator kefasihan mampu mencapai 100%, fleksibilitas mencapai 33,3% dan kebaruan mencapai 0%.

Pencapaian subjek siswa perempuan ketiga yaitu SP3 pada soal pertama SP3 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 66,6%. Soal kedua SP3 mampu mencapai indicator berpikir kreatif sebesar 33,3%. Soal ketiga SP3 mampu memenuhi semua indicator berpikir kreatif dengan pencapaian 33,3%. Bila dilihat ketercapaian indicator berdasarkan ketiga soal yang dikerjakan maka, pada indicator kefasihan mampu mencapai 100%, fleksibilitas mencapai 33,3% dan kebaruan mencapai 0%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tes dan wawancara, peneliti mengetahui hasil atau jawaban dari focus penelitian yang telah tersusun sebelumnya, yaitu tentang kemampuan berpikir kreatif siswa

berdasarkan perbedaan gender kelas IX B SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong dalam menyelesaikan soal HOTS berkaitan dengan materi perpangkatan dan bentuk akar. Pada penelitian ini dijumpai siswa laki-laki yang sudah mempelajari materi perpangkatan dan bentuk akar. Berdasarkan kegiatan tes dan wawancara menunjukkan bahwa siswa dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan beberapa masalah yang berkaitan dengan materi perpangkatan dan bentuk akar sudah benar dan sesuai, menuliskan jawaban yang beragam.

Siswa laki-laki mampu mencapai kefasihan pada setiap soal sebesar 88,%. Hanya subjek SL3 yang tidak memenuhi indikator kefasihan pada soal nomor 2. Hal ini menunjukkan bahwa semua subjek siswa laki-laki mampu menguasai indikator kefasihan dengan baik. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Perbowo & Darwis (2018) yaitu siswa laki-laki lemah dalam indikator kefasihan. Hal ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Febryana (2018) yaitu subjek siswa laki-laki hanya dapat menunjukkan indikator fleksibilitas.

Siswa laki-laki mencapai fleksibilitas sebesar 22,2%. Hanya SL1 dan SL3 yang mampu memenuhi indikator fleksibilitas pada 1 soal saja. Namun hal ini menunjukkan subjek laki-laki mampu mencapai indikator fleksibilitas meskipun tidak besar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Febryana (2018) yaitu subjek siswa laki-laki mampu menunjukkan indikator fleksibilitas.

Siswa laki-laki mencapai kebaruan sebesar 33,3%. Hanya satu siswa laki-laki yang dapat mencapai indikator kebaruan untuk 2 soal. Sedangkan kedua subjek lainnya tidak mencapai indikator kebaruan karena tidak bisa memberikan jawaban yang berbeda dari siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novianti (2015) yaitu hanya satu subjek siswa laki-laki yang mampu mencapai indikator kebaruan. Namun tidak sejalan dengan penelitian Febryana (2018) yaitu subjek siswa laki-laki tidak ada yang memenuhi indikator kebaruan.

Siswa perempuan mampu memenuhi indikator kefasihan sebesar 88,8%. Siswa perempuan memenuhi indikator kefasihan pada setiap soal. Siswa perempuan mampu mengerjakan dan menjelaskan kembali jawabannya dengan baik, meskipun ada satu siswa perempuan yang tidak bisa menyelesaikan hasil akhir jawabannya dengan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Febryana (2018) yaitu siswa perempuan mampu mencapai indikator kefasihan.

Siswa perempuan mampu mencapai indikator fleksibilitas sebesar 33,3%, namun hanya pada satu soal. Siswa mampu memberikan jawaban dengan lebih dari satu cara penyelesaian. Hasil penelitian Febryana (2018) juga mengungkapkan hal yang sama yaitu siswa perempuan mampu mencapai indikator fleksibilitas. Siswa perempuan mampu mencapai indikator kebaruan sebesar 11,1%, namun hal itu hanya ditunjukkan oleh satu siswa perempuan pada satu soal. Subjek mampu memberikan jawaban dengan cara yang berbeda dari siswa lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian Novianti (2015) yaitu hanya terdapat 1 siswa perempuan yang memenuhi indikator kebaruan.

Dapat disimpulkan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan memenuhi indikator berpikir kreatif yaitu kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan. Indikator yang paling jarang terlihat pada siswa laki-laki dan siswa perempuan yaitu indikator kebaruan. Siswa untuk mencapai indikator kebaruan harus memahami soal dengan baik lalu mengkaitkan dengan ilmu atau materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya sehingga siswa mampu membuat jawaban yang

berbeda dari siswa lainnya, sehingga siswa tidak terpaksa untuk menjawab soal hanya dengan cara-cara yang diajarkan oleh guru.

Terdapat perbedaan atau pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dilihat dari besarnya ketercapaian indikator pada setiap soal dalam persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprillia (2019) dan Widyastuti, Permana, & Sari (2018) yaitu terdapat perbedaan antarakemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dalam menyelesaikan soal HOTS di kelas IX B SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong yakni mampu memecahkan masalah dengan benar, mampu menjelaskan kembali dengan lancar dan mengerjakan dalam waktu yang telah ditentukan (kelancaran), mampu memecahkan masalah dengan lebih dari satu cara (fleksibilitas) dan mampu memecahkan masalah dengan jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh individu pada tingkat pengetahuannya (kebaruan) dan kemampuan berpikir kreatif siswa perempuan dalam menyelesaikan soal HOTS di kelas IX B SMP Negeri 1 Kabupaten Sorong yakni mampu memecahkan masalah dengan benar, mampu menjelaskan kembali dengan lancar dan mengerjakan dalam waktu yang telah ditentukan (kelancaran), mampu memecahkan masalah dengan lebih dari satu cara (fleksibilitas) dan mampu memecahkan masalah dengan jawaban yang tidak biasa dilakukan oleh individu pada tingkat pengetahuannya (kebaruan).

Terdapat perbedaan pada ketercapaian indikator berpikir kreatif pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Ketiga siswa laki-laki mampu mencapai kefasihan sebesar 88,8% pada ketiga soal sedangkan siswa perempuan mampu mencapai fleksibilitas sebesar 88,8% juga, siswa laki-laki mampu mencapai fleksibilitas sebesar 22,2% pada ketiga soal sedangkan siswa perempuan mampu mencapai lebih tinggi yaitu 33,3%, dan siswa laki-laki mampu mencapai kebaruan sebesar 33,3% pada ketiga soal sedangkan siswa perempuan mampu mencapai 11,1%.

Daftar Pustaka

- A. T. NPrayitno, Rochmad.(2012). M. "Pembelajaran Kooperatif Tipe Formulate Share Listen and Create Bernuansa Kontrikvisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis," *Lembar Ilmu Kependidikan*, hal. 34-38.
- Aditya, L., & Musa, D. (2016). "Level Berpikir Geometri Menurut Teori Van Hiele Berdasarkan Kemampuan Geometri dan Perbedaan Gender Siswa Kelas VII SMPN 8 Pare - Pare Pendahuluan," *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, hal. 103–116.
- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). "Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa smp pada materi bangun ruang," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, hal. 239–248.
- Aprillia Fitri Rahayu, H. L. M. (2019) "Analisis berpikir kreatif siswa pada materi prisma ditinjau dari kemampuan matematika dan gender," *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, hal. 36–48.
- Ariandari, W. P. (2015) "Mengintegrasikan Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving," *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, hal. 489– 496.
- Choridah, D. T. (2013) "Peran Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif serta Disposisi Matematis Siswa SMA," *Infinity Journal*, hal. 1–

9.

- Dahlan, J. A., & Rohayati, A. (2012). "Implementasi strategi pembelajaran konflik kognitif dalam upaya meningkatkan," *Jurnal Pendidikan*, hal. 65–76.
- Dilla, S. C., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2018) "Faktor Gender dan Resiliensi dalam Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA," *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, hal. 129-136.
- Fatmawati, H. (2014). "Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya paada Pokok Bahasan Persamaan Kuadrat (Penelitian pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Sragen Tahun Pelajaran 2013 / 2014)," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, (2(9), hal. 911–922.
- Febryana, D. (2018) "Profil Kreativitas Siswa dalam Menyelesaikan Soal Segitiga dan Segiempat Ditinjau dari Gender," *Suska Journal of Mathematics Education*, hal. 50–58.
- Herlambang.(2013) "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas vii SMP negeri 1 Kepahiang Tentang Bangun datar Ditinjau Dari Teori Van Hiele," *Tesis Program Sarjana Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bengkulu*, hal. 1-350.
- Hidayat, Wahyu, R. S. (2018) "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended," *Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, hal. 109–118.
- Huda, N., & Kencana, A. G. (2013). "Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Kubus dan Balok Di Kelas VIII SMP Negeri 30 Muaro Jambi," *Prosiding Semirata FMIPA Lampung*, hal. 595–606.
- Imswatama, A. (2016) "Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri Analitik Bidang Materi Garis dan Lingkaran," *Suska Journal of Mathematics Education*, , hal. 1– 12.
- Kusumaningrum, M., & Saefudin, A. A. (2012) "Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Matematika Melalui Pemecahan Masalah Matematika," *Prosiding*, hal. 978–979.
- Landyassari, R., & Rubono, S. (2017). "Analisis Strategi Langkah Mundur dan Bernalar Logis Dalam Menentukan Bilangan dan Nilainya," hal. 115–127.
- Ma'rufah, A. (2013). "Profil Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Adversity Quotient (AQ),"
- Muhammad, F. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Penerbit Garudhawaca.
- Musfiqi, an.(2014). "Pengembangan Bahan Ajar Matematika yang Berorientasi pada Karakter dan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Developing Mathematics Instructional Materials Oriented to Character and Higher Order Thinking Skill (Hots)," *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, hal. 45–59.
- Novianti, F., Nova, T., & Yunianta, H. (2018). "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Matematika pada Materi Bentuk Aljabar yang Ditinjau dari Perbedaan Gender," *Jurnal Pendidikan*, hal. 120–132.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.
- Perbowo, K., & Darwis, W. (2018). "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Segi Gender,".
- Putri, J., & Susilowati, A. (2018). "Profil Penalaran Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Matematika*, hal. 132–148.
- Silver, E. A. (1997) "Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing,".
- Sofyan, A., & Ratumanan, T. G. (2018). "Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP NEGERI 1 21 AMBON," *Jurnal Pendidikan Matematika*, hal. 17-24.
- Sugilar, H. (2013). "Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematik siswa

- madrasah tsanawiyah melalui pembelajaran generatif," *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, (September, 2013), hal. 156–168.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandoyo, G. (2016). "Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Ditinjau Dari Adversity Quotient (Aq)," *MATHE Dunesa*, hal. 156–165.
- Suryapuspitarini, B. K. (2018). "Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa," *Prisma*, hal. 876–884.
- Widodo, S. A. (2013) "Analisis Kesalahan Dalam Pemecahan Masalah Divergensi Tipe Membuktikan Pada Mahasiswa Matematika," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, hal. 1-8.
- Widyastuti, A. C., Permana, D., & Sari, I. P. (2018). "Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi bangun ruang sisi datar dilihat dari gender," hal. 145–148.
- Yen, T. S., & Halili, S. H. (2015). "Effective Teaching of Higher-Order Thinking (Hot) in Education," *The Online Journal of Distance Education and E-Learning (TOJDEL)*, hal. 41–47.
- Zakaria, A. (2014). "Perbandingan Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP antara yang Mendapatkan Pembelajaran dengan Menggunakan Strategi Konflik Kognitif Piaget dan Hasweh," *Jurnal Pendidikan*,
- Zubaidah, A. (2013). "Perspektif gender dalam pembelajaran matematika," *Marwah*, hal. 14–31.